

# **PENGEMBANGAN SUDUT BUKU KELAS SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR**

**Agnes Prabaningrum<sup>1)</sup>, Suyono<sup>2)</sup>, Muhana Gipayana<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Malang

(*Agnesprabaningrum@gmail.com*)

---

## **ABSTRAK**

Kemampuan membaca siswa di Indonesia saat ini tergolong rendah. Hal ini berdasar pada hasil tes PIRLS dan PISA, serta hasil temuan dari UNESCO terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, dalam pelaksanaannya GLS tidak berjalan sebagaimana mestinya. Salah satu permasalahannya yaitu dari lingkungan literasi diantaranya belum tersedia sudut buku kelas. Pengembangan sudut buku ini merupakan upaya untuk menumbuhkan minat baca siswa.

**Kata Kunci:** *sudut buku kelas, minat baca*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Keterampilan membaca hendaknya dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Menurut Munimah (2017) Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang efisien karena dengan membaca memperoleh informasi tanpa perlu berpindah tempat dan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Meskipun sebagai kegiatan yang efisien, hal tersebut masih terkendala oleh minat baca. Minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah khususnya di kalangan peserta didik. Tentang rendahnya minat baca diungkapkan oleh Yulaningsih (2014) dan Gewati (2016) bahwa “sejumlah *survey* yang dilakukan oleh lembaga *survey* baik dari dalam maupun luar negeri menunjukkan bahwa kualitas maupun kuantitas membaca bangsa Indonesia masih rendah terutama di kalangan pelajar”.

Pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (*IEA-the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 International Results in Reading, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi membaca peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan kebiasaan baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Menurut Ditjen Dikdasmen (2016) tujuan pelaksanaan GLS dibagi menjadi 2, yaitu: (1) tujuan umum dan (2) tujuan khusus. Tujuan umum pelaksanaan GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus di antaranya. (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

GLS di SD menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Menurut Ditjen Dikdasmen (2016) ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang menyenangkan, mampu menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu serta cinta pengetahuan. Sedangkan CELL (2010) mengungkapkan lingkungan yang literat adalah lingkungan yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas literasi dasar sehari-hari dengan dampingan orang dewasa. Berdasarkan pengertian tersebut lingkungan yang literat dapat diartikan sebagai lingkungan yang mampu menumbuhkan semangat belajar serta rasa ingin tahu peserta didik dalam aktivitas literasi dasar sehari-hari dengan dampingan guru.

Pelaksanaan program GLS saat ini belum berjalan seperti yang dicanangkan oleh pemerintah. Permasalahan program literasi dibagi menjadi tiga yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Permasalahan pada tahap pembiasaan dibagi menjadi empat yaitu sumber buku, ragam buku, kegiatan membaca 15 menit, dan lingkungan literasi. Sumber buku bacaan penunjang kegiatan pembiasaan masih bergantung pada perpustakaan dan masih kurangnya buku bacaan dari luar perpustakaan. Ragam buku masih didominasi oleh buku pelajaran. Kegiatan membaca 15

menit pada umumnya sudah dilaksanakan namun pada saat kegiatan tersebut guru kelas tidak mendampingi kegiatan membaca. Selain itu ada juga yang tidak melaksanakan kegiatan membaca 15 menit semua jam digunakan untuk pembelajaran. Permasalahan dari lingkungan literasi di antaranya belum tersedia sudut baca tersendiri di dalam kelas, belum ada poster gerakan membaca, hasil pekerjaan peserta didik dari kegiatan literasi belum ditempel di dinding kelas, dan belum ada tim khusus yang mengelola perpustakaan. Permasalahan pada tahap pengembangan dibagi menjadi dua yaitu iklim literasi dan tim literasi sekolah. Iklim literasi yang terjadi pada tahap ini yaitu peserta didik merasa bosan dengan kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan secara berulang-ulang. Permasalahan pada tim literasi sekolah yaitu terbatasnya jumlah guru sehingga belum ada tim khusus yang menangani kegiatan literasi, serta belum ada kerjasama dengan wali murid. Kegiatan literasi belum dilaksanakan pada tahap pembelajaran.

Pelaksanaan GLS hendaknya dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Ditjen Dikdasmen (2016) mengungkapkan bahwa kesiapan ini mencakup kesiapan warga sekolah sebagai pelaksana dan lingkungan fisik sekolah sebagai penunjang kegiatan literasi dengan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll. Untuk menumbuhkan kebiasaan baca warga sekolah, sarana prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (*print-rich material*).

Pengadaan sudut buku kelas merupakan salah satu upaya sekolah dalam memanfaatkan lingkungan fisik sekolah sebagai penunjang kegiatan literasi khususnya untuk meningkatkan minat baca siswa. Sudut buku kelas sendiri merupakan sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa (Dirjendikdasmen, 2015). Sudut buku kelas yang berfungsi sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan sekolah, yaitu mendekatkan buku kepada

siswa. Sudut buku kelas dikelola oleh guru, siswa, dan orang tua. Pada sudut kelas ini berisikan buku-buku teks nonpelajaran seperti novel, buku cerita, dan karya karya siswa.

Menurut Buchori (1991:136), minat dapat dibedakan menjadi dua macamberikut ini.

1. Minat Primitif, disebut minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi pada jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.
2. Minat Kultural atau biasa disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi minat kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif.

Whiterington (1985:136) juga membagi minat menjadi dua macam seperti berikut ini.

1. Minat primitif adalah minat biologis yaitu minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan yang berkisar pada soal-soal makanan, komfort dan kebebasan. Jadi pada jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.
2. Minat kultural atau minat sosial yaitu minat yang berasal dari belajar yang lebih tinggi tarafnya, minat ini meliputi kekayaan, bahasa simbol, harga diri atau prestise sosial dan sebagainya.

Syah (2001:136) mengemukakan bahwa minat mempunyai ketergantungan pada faktor internal seperti perhatian, kemauan dan kebutuhan. Berikut uraian dari beberapa komponen minat tersebut:

a. Perhatian

Seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu obyek.

b. Kesenangan

Perasaan senang terhadap suatu objek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar obyek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

c. Kemauan

Kemauan yang dimaksud adalah dorongan yang terarah pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu obyek. Sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.

Abror (1993:112), menjabarkan unsur-unsur minat sebagai berikut:

- a. Unsur kognisi (mengenal), dalam arti bahwa minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut.
- b. Unsur emosi (perasaan), karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang).
- c. Unsur konasi (kehendak), merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.

Minat membaca siswa pendorong atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu seperti membaca. Dengan demikian minat baca berarti dorongan atau motivasi untuk membaca. Minat baca berfungsi sebagai alat motivasi pada seseorang untuk membaca. Menurut Mudjito (1992), motivasi membaca dibedakan menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi

eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang. Menurut Wibawanto (2013) Hal-hal yang menimbulkan motivasi internal antara lain:

1. Adanya Kebutuhan

Adanya kebutuhan, maka seseorang di dorong untuk membaca. Keinginan untuk mengetahui isi dari suatu buku menjadi daya pendorong yang kuat mau mendorong membaca, maka untuk mengetahui isi dari suatu buku dapat dipenuhi.

2. Adanya Pengetahuan atau Prestasi yang Dimiliki

Adanya keinginan seseorang mengetahui hasil-hasilnya atau prestasinya sendiri dari membaca, maka ia akan terdorong untuk membaca lebih banyak lagi. Sebagai contoh: anak yang telah membaca sebuah buku dunia merasa mendapatkan sesuatu dari buku yang dibacanya, maka akan mendorong untuk membaca lebih banyak lagi. Sebaliknya apabila seseorang akan memperoleh kesulitan dalam mencerna atau memahami isi buku, maka akan timbul keengganan untuk membaca buku yang serupa. Oleh karena itu penting menyediakan buku-buku dengan kemampuan daya serap seseorang.

3. Adanya Aspirasi atau Cita-Cita

Bagi seorang anak kecil belum punya cita-cita, atau apabila sudah punya cita-cita barangkali masih labil atau sangat sederhana. Sebaliknya bagi anak yang telah remaja, cita-cita itu akan menjadi jelas dan tegas. Cita-cita itu akan menjadi pendorong bagi seseorang untuk belajar, karena dengan belajar lebih banyak, ia akan dapat mencapai cita-citanya. Dengan kemauan belajar yang keras akan terdorong untuk membaca lebih banyak pula.

Motivasi eksternal adalah motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar seseorang. Hal-hal yang menimbulkan motivasi eksternal antara lain:

1. Hadiah

Hadiah adalah alat yang representatif dan bersifat positif. Hadiah telah menjadi alat motivasi bagi seseorang. Hadiah telah menjadikan seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu lebih giat lagi. Bagi anak yang memperoleh nilai yang baik akibat banyak membaca, akan lebih terdorong lagi untuk membaca lebih banyak lagi untuk memperoleh yang terbaik bagi dirinya sendiri.

2. Hukuman

Hukuman dapat juga menjadi alat untuk motivasi mempergiat seseorang untuk membaca. Seseorang yang mendapat hukuman karena kelalaian tidak mengerjakan tugas membaca, maka dia akan berusaha untuk memenuhi tugas membaca agar terhindar dari bahaya hukuman yang mungkin menimpanya lagi.

3. Persaingan atau Kompetisi

Persaingan merupakan dorongan untuk memperoleh kedudukan penghargaan. Kompetisi telah menjadi pendorong bagi seseorang untuk membaca lebih banyak lagi.

Selain faktor internal dan eksternal, terdapat salah satu komponen terpenting dari motivasi membaca adalah pendapat tentang selfefficacy atau kemampuan seseorang untuk menilai kapabilitasnya dalam kaitannya dengan suatu pekerjaan. Jadi, seorang siswa hendaknya ditanamkan kesadaran diri akan pentingnya membaca serta menjadi pembelajar seumur hidup. Ketrampilan membuat kegiatan membaca menjadi sesuatu yang mungkin dan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. R. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Buchori, M. 1991. *Psikologi Umum*. Bandung: PN Tarsip
- Cell. 2010. *Self Guided Module LRE (Literacy Rich Environment)*. PDF (Online). Diakses 02 November 2017
- Dirjen Dikdasmen. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dasar dan Kebudayaan.
- Gewati, M. 2016. *Minat Baca Bangsa Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. <http://edukasi.kompas.com> (online), diakses 02 November 2017.
- Mudjito, 1992. *Pembinaan Minat Baca*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munimah. 2017. *Manajemen Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik*. Malang: Tesis tidak dipublikasikan
- Witherington. 1985. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syah, M. 2001. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wibawanto, Alwan. 2013. *Menumbuhkan Minat Baca Dan Tulis Mahasiswa*. 5:1
- Yulaningsih. 2014. *Literasi Indonesia Sangat Rendah*. <http://www.republika.co.id> (online), Diakses 02 November 2017.